



**DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN MONOLOG
"AKU, PEMBUNUH MUNIR" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**
Deconstruction of Monologue Short Story "Aku, Pembunuh Munir"
by Seno Gumira Ajidarma

Ephrilia Noor Fitriana

Universitas Airlangga

Pos-el: noor.fitriana0604@gmail.com

Naskah diterima: 18 April 2018; direvisi: 3 Mei 2019; disetujui: 14 Mei 2019
doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna eksplisit dari cerpen monolog yang berjudul "Aku, Pembunuh Munir" karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna-makna kontradiktif yang tersirat pada kata-kata, frase, dan kalimat yang digunakan oleh pengarang. Dalam penelitian ini digunakan metode studi literatur serta pemaknaan yang mendalam terhadap teks dengan menerapkan teori dekonstruksi Derrida untuk membantu menguraikan makna secara luas. Hasil penelitian ini adalah makna-makna kontradiktif, ironi, dan paradoks dalam kata-kata yang digunakan oleh pengarang, yaitu pengakuan tokoh "Aku" yang sebenarnya tidak menjawab siapa pembunuh Munir yang sesungguhnya. Simpulan penelitian ini adalah pengarang ingin menyampaikan makna-makna kontradiktif, ironi, dan paradoks yang merupakan sindiran terhadap hukum di Indonesia yang dirasa kurang tegas terkait dengan kasus Munir.

Kata – kata kunci: dekonstruksi, kontradiktif, ironi, paradoks, Derrida

Abstract: This paper is a study of identifying the explicit meaning of monologue short story entitled "Aku, Pembunuh Munir" by Seno Gumira Ajidarma. The problem of the study is denoted through words, phrases and sentences used by the author tend to imply contradictory meanings. The method uses literature study and deep meaning towards the text applying deconstruction theory by Derrida in order to help elaborate the meaning in wide point of view. The result of the study says that the meaning of text contains contradictory, irony and paradox meanings, consisting: the confession of character "Aku" does not reveal the murderer of Munir. The study concludes that those contradictory, irony and paradox meanings represent the impression of a satire of Indonesian law which tends to be loose delivered by the author.

Keywords: deconstruction, contradictory, irony, paradox, Derrida

How to Cite: Fitriana, Noor Ephrilia. (2019). Dekonstruksi dalam Cerpen Monolog "Aku, Pembunuh Munir" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 1–11. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719>)

PENDAHULUAN

Karya-karya Seno Gumira yang berupa novel kerap kali menunjukkan narasi-narasi yang melibatkan banyak tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap jalan cerita. Namun, kali ini dalam cerpen monolog "Aku, Pembunuh Munir", pengarang menempatkan tokoh dengan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tokoh "Aku" mengetahui segalanya dalam cerita tersebut. Selain itu, pengarang juga menampilkan sebuah latar pengadilan yang mengandung informasi-informasi jurnalistik yang penggambarannya sangat detail hingga hal tersebut seakan-akan nyata.

Cerpen ini merupakan cerminan karya sastra khas pascastrukturalisme. Hal itu bersifat antistrukturalisme atau menonjolkan kesan bebas dan subversif dibandingkan dengan karya-karya sastra terdahulu. Diksi yang digunakan cenderung berani dan tidak formal. Sumarjo (dalam Karnanta, 2015: 2) mengungkapkan bahwa teknik penulisan yang inheren digunakan oleh sebagian besar novel populer adalah mengikuti pola yang digemari oleh para pembaca yang salah satunya nilai-nilai moral yang ada cenderung bermakna eksplisit.

Cerpen ini menceritakan seorang pelaku pembunuh Munir melalui tokoh "Aku" yang digambarkan seolah-olah justru mencari pembenaran atau pembelaan dalam tujuannya membunuh Munir. Ini berarti pengarang mencoba membolak-balikkan perspektif pembaca terhadap perwatakan tokoh "Aku". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi pemaknaan secara *decentering*, khususnya pada tokoh "Aku" sehingga cerpen ini menjadi menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap cerpen yang berjudul "Aku, Pembunuh Munir" ini melalui perspektif dekonstruksi.

LANDASAN TEORI

Perspektif dekonstruksi merupakan salah satu cara untuk mengkaji karya sastra pascamodern. Nurgianto (2007: 58) menyatakan bahwa pascamodernisme menolak kemapanan-kemapanan yang ada dalam modernisme. Abrams (1981: 38) juga menambahkan penolakan tersebut adalah sebuah ideologi tatkala sebuah teks ditumbangkan mengenai pernyataan bahwa bahasa memiliki arti yang pasti, jelas, dan utuh.

Penelitian dengan pendekatan dekonstruksi juga membantu dalam mencari tahu makna dari karya sastra pascamodern yang memberikan warna baru dalam dunia sastra. Yang perlu ditekankan pada penelitian dengan pendekatan dekonstruksi adalah melihat sisi tempat tatanan sosial yang dulunya dirasa kaku diubah menjadi lebih luwes dan bebas. Hal ini biasanya disertai juga dengan wujud perlawanan terhadap segala kemapanan yang ada di dunia serta memberikan kebebasan kepada para sastrawan untuk mengkritik atau membuka pandangan-pandangan kehidupan yang dianggap monoton dan seakan-akan membatasi kreativitas mereka untuk berekspresi.

Derrida dalam Sarup (2008: 49) mengatakan bahwa dekonstruksi juga merupakan metode membaca teks secara cermat yang membuat landasan teks menjadi terlihat tidak konsisten dan terdapat paradoks. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa tidak ada karya sastra yang bersifat mutlak dan memiliki struktur yang homogen. Dekonstruksi menunjukkan bahwa di dalam karya sastra terdapat makna-makna yang tidak selamanya selaras, bahkan cenderung berlawanan dengan memainkan tatanan bahasa, penokohan, alur cerita, *setting* atau tempat, keadaan, tema, dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya oleh Habsari (2015) menunjukkan bahwa detail-detail yang disajikan melalui monolog tokoh "Aku" dalam teks cerpen ini menjelaskan adanya pembunuhan terencana terhadap tokoh Munir sebagai bentuk strategi dalam menghadapi ancaman. Teks ini memiliki fakta tekstual berupa makna-makna tersembunyi. Kemudian, Habsari (2015) sampai pada kesimpulan bahwa tokoh "Aku" memiliki kekuasaan yang penuh hingga mampu lolos dari hukum. Penelitian ini pun mengungkapkan makna eksplisit bahwa penulis cerpen monolog ini tidak menginginkan kasus tersebut dilupakan begitu saja (Habsari, 2015).

Cerpen ini sangat penting untuk dikaji mengingat terdapat banyak makna *decentering*. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida untuk mengungkap makna yang dianggap kontradiktif atau paradoks dalam teks ini. Terlebih, isi dari cerpen monolog ini memiliki makna yang eksplisit. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu makna dan pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen ini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana proses *decentering* yang terjadi pada teks cerpen monolog "Aku, Pembunuh Munir"? dan 2) bagaimana makna oposisi biner yang terdapat dalam teks cerpen monolog "Aku, Pembunuh Munir"?

Teori dekonstruksi pertama kali ditemukan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf dari Prancis. Dekonstruksi adalah sebuah metode untuk membaca sebuah teks. Menurut teori ini, teks tidak dianggap berdiri sendiri dan tidak selalu memiliki makna yang pasti. Penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi akan membuka mata dan pikiran peneliti untuk lebih kritis dan melihat dari berbagai macam sudut pandang, baik itu dalam teks, konteks, maupun koteks. Selain itu, dalam dekonstruksi, bahasa tidak hanya dapat dimaknai secara mentah-mentah. Makna dari bahasa yang terlihat dapat saja berbalik atau berlawanan. Maka dari itu, dekonstruksi lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat melawan tatanan oposisi biner, makna kontradiktif, makna paradoks, makna ironi, dan sebagainya.

Cara pembacaan dekonstruksi dilakukan dengan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Hal tersebut ditujukan untuk memperlihatkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Zulfadhli, 2009: 133). Kehadiran dekonstruksi memungkinkan sebuah teks memiliki multimakna. Teks sastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya, prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain ditolak oleh paham ini karena makin jauh pemisahan diri teks sastra dengan unsur diakronis akan memperbesar *difference*. (Endaswara, 2003: 175).

Terdapat prinsip-prinsip dekonstruksi, yaitu melacak unsur-unsur aporia (seperti makna paradoks, ironi, dan kontradiktif) dan membalikkan atau mengubah makna yang sudah dikonvensionalkan (Ghofur, 2014: 16). Dengan demikian, dekonstruksi tidak melihat tatanan yang mapan dan terlihat kasat mata. Derrida hendak memperhatikan aspek-aspek yang sebelumnya tidak diperhatikan oleh karya sastra strukturalisme, seperti gagasan tentang bahasa yang selalu berhubungan dengan petanda dan penanda. Melalui dekonstruksi, tatanan seperti

itu tidak berlaku lagi. Bahkan, kedudukan bahasa, petanda, dan penanda sama serta saling bermunculan secara acak.

Seperti pada contoh berikut, analisis dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi dilakukan oleh Ronidin (2015) terhadap cerpen berjudul “Zina” karya Putu Wijaya. Cerpen berjudul “Zina” karya Putu Wijaya menceritakan seorang istri yang meminta izin kepada suaminya untuk berzina. Istrinya merasa bahwa kebutuhan biologisnya kurang dipenuhi oleh suaminya karena suaminya terlalu sibuk bekerja dari pagi hingga malam. Sebagai rasa hormat sang istri terhadap suaminya, sang istri meminta izin kepada suaminya agar dia diizinkan untuk berzina dengan laki-laki lain (Ronidin, 2015: 41-43).

Sebagaimana kita tahu bahwa berzina adalah suatu hal yang dilarang, berdosa, dan dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun, dalam cerpen ini berzina dilakukan di depan gedung istana, tempat seorang presiden tinggal. Hal tersebut merupakan ironi dari cerminan zaman sekarang ketika berzina atau perseelingkuhan bukan lagi hal yang tabu. Selain itu, ada pernyataan bahwa permintaan izin untuk berzina tersebut merupakan wujud hormat sang istri kepada suami. Apabila sang istri tidak meminta izin suami, barulah istri tersebut tidak menghormati suaminya. Hal ini merupakan paradoks karena sang istri memohon izin untuk suatu hal yang tidak diperbolehkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami suatu makna terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan subjek penelitian di lapangan untuk memperoleh data penelitian secara empiris (Moleong, 2000: 3). Objek penelitian ini adalah cerpen monolog berjudul "Aku, Pembunuh Munir" karya Seno Gumira Ajidama yang diambil dari kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013*. Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis adalah membaca isi teks cerpen "Aku, Pembunuh Munir" secara menyeluruh dan mendalam. Kemudian, penulis mengumpulkan dan mengidentifikasi aspek dekonstruksi pada teks dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data tersebut secara deskriptif dan data analisis yang dihasilkan

berupa analisis deskriptif. Setelah data analisis didapat, penulis menafsirkan makna dari dekonstruksi yang berasal dari data analisis tersebut serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi dalam teks cerpen "Aku, Pembunuh Munir".

4.1 Makna Paradoks

Cerpen "Aku, Pembunuh Munir" ini memiliki makna-makna yang kompleks. Di dalam teks tokoh "Aku" tampak sangat jujur dan blak-blakan dalam mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya terkait dengan pembunuhan Munir. Terkait dengan pendekatan dekonstruksi, hal pertama yang ditemukan adalah paradoks pengakuan tokoh "Aku" bahwa sesungguhnya dirinyalah pembunuh Munir. Pada cerpen "Aku, Pembunuh Munir" ini sering kali tokoh "Aku" menyebutkan, "Akulah pembunuh Munir". Dia menjelaskan juga rencana pembunuhannya dengan gamblang. Alasan dia mengapa membunuh Munir, bagaimana ia menceritakan dirinya dan tim dalam melancarkan pembunuhan terhadap Munir, bagaimana racun yang digunakan untuk membunuh Munir sangatlah ampuh, juga pernyataannya bahwa sebenarnya dia membodohi timnya. Dia pun sempat bercerita tentang hubungannya dengan keluarga. Namun, segamblang apa pun dia menceritakan tentang dirinya serta sesering apa pun dia mengakui bahwa sesungguhnya dirinyalah pembunuh Munir, pada akhirnya pelaku yang menjadi otak pembunuhan Munir tidak akan pernah ditemukan. Berikut adalah sebagian kutipan dialog cerpen "Aku, Pembunuh Munir" yang menunjukkan makna paradoks.

"Sudah kubilang tadi: aku adalah anjing kurap, jika bukan, aku tidak akan membunuh Munir. Ja ngan, jangan keburu marah. Aku toh mengatakan di-ri-ku yang membunuh Munir" (Ajidarma, 2014: 214)

Di dalam cerpen tersebut tokoh "Aku" menyatakan bahwa dialah pembunuh Munir. Pernyataan tersebut seolah-olah memberitahukan pengakuannya. Namun, pada intinya pengakuannya sama sekali tidak memberikan titik terang dalam arti pembunuh Munir tidak dapat ditemukan. Dengan demikian, pernyataan tokoh "Aku" merupakan sebuah paradoks karena pengakuan tersebut hanyalah se-

buah pengalihan, sedangkan mengenai dirinya yang sebenarnya masih dijaga kerahasiaannya dengan rapat.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan dekonstruksi, makna paradoks merupakan salah satu prinsip aporia, yaitu suatu pernyataan yang menimbulkan beberapa premis yang semu dan membingungkan. Apa yang diutarakan oleh tokoh "Aku" memang benar dan tidak ada kebohongan sama sekali. Hal tersebut dimaksudkan agar dirinya tidak sepenuhnya disalahkan dalam kasus pembunuhan Munir. Setidaknya, masyarakat akan menghargai kejujurannya. Makna paradoks tersebut dibalikkan pada suatu kenyataan bahwa secara implisit hal ini digunakan sebagai pengalihan terhadap suatu pengakuan yang sesungguhnya menutupi maksud tokoh "Aku" untuk tidak mengakui bahwa dia pembunuh Munir.

Oktaviantina (2014: 69) menjelaskan bahwa pada sebuah teks yang didekonstruksi, fenomena titik aporia yang memiliki makna paradoks atau ironi didefinisikan. Setelah itu, unit dalam teks tersebut dibalikkan hierarkinya. Apabila di dalam teks terdapat oposisi biner, oposisi biner itu dikritik dan dihancurkan menjadi sebuah sistem baru.

4.2 Unsur Oposisi Biner

Terkait dengan aspek dekonstruksi yang lain dalam cerpen "Aku, Pembunuh Munir", terdapat unsur oposisi biner yang ditampilkan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pernyataan tokoh "Aku" bahwa dia berasal dari keluarga baik-baik. Dia pun berlaku baik dengan keluarganya, dengan istri, anak, bahkan dengan keluarga besar istrinya. Hal tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa meskipun dia seorang pembunuh Munir, tokoh "Aku" bukanlah orang jahat ataupun psikopat yang suka menyakiti orang lain karena menurut pandangan orang-orang sebelumnya, pembunuh adalah orang yang paling kejam, tidak memiliki peri kemanusiaan, seorang psikopat, dan orang yang tidak memiliki kasih sayang. Namun, dalam cerpen tersebut tokoh "Aku" mengatakan bahwa dia memiliki kasih sayang dan dia bukanlah seorang psikopat seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Hal ini ditunjukkan pada penggalan dialog berikut.

"Begitulah, apa boleh buat, istriku telanjur mengenalku sebagai suami yang meskipun barangkali tidak terlalu baik barangkali juga tidak terlalu buruk. Bersikap baik kepada mertua, menghormati segenap keluarga besarnya, bahkan melakukan sembah-sungkem kepada para sesepuh setiap hari Lebaran ketika mereka masih hidup. Anak-anak tak bisa tidak

juga hanya akan mengenalku sebagai ayah yang baik, meski tak harus terbaik, karena terus terang diriku ini tidak terlalu berbakat menunjukkan kasih sayang. Hmmm. Betapapun, percayalah, aku tidak akan bisa membunuh bayi. Apakah itu berarti aku sebenarnya memiliki hati yang cukup baik? Mungkin. Kenapa tidak? Tidak seperti perempuan-perempuan yang tak punya hati itu, aku tidak akan membuang bayi ke dalam tong sampah" (Ajidarma, 2014: 220).

Unsur oposisi biner yang terlihat adalah pembunuh Munir >< penyayang keluarga. Namun sebenarnya, pernyataan yang mengandung unsur oposisi biner tersebut hanyalah kamufase semata karena segala pernyataan yang mengatakan bahwa dia sebenarnya adalah orang baik tidak menampik kenyataan bahwa dia adalah seorang pembunuh.

Adapun beberapa unsur oposisi biner ditemukan sebagai berikut.

kelahiranku	>< kematian Munir
adanya diriku tidak penting	>< penting adanya aku
jujur	>< licik
lugu	>< pura-pura lugu

Unsur-unsur oposisi biner tersebut memiliki makna-makna tertentu, di antaranya adalah kelahiranku >< kematian Munir berarti tanpa lahirnya tokoh "Aku" di muka bumi ini, maka kematian Munir tidak akan pernah terjadi. Adanya diriku tidak penting >< penting adanya aku, makna dari unsur oposisi biner ini adalah adanya seorang tokoh "Aku" untuk mengetahui dalang pembunuhan Munir itu tidak penting. Namun, dalam merencanakan pembunuhan Munir, tokoh "Aku" menjadi penting. Jujur >< licik, lugu >< pura-pura lugu, maksudnya adalah baik berlaku jujur atau licik maupun lugu atau pura-pura lugu, hukum tidak akan mampu mengungkap kasus pembunuhan Munir.

Selaras dengan hal tersebut, Culler (dalam Endraswara, 2011: 173) mengatakan bahwa mendekonstruksi suatu oposisi adalah dengan cara membalikkan suatu hierarki. Kemudian, setelah oposisi biner tersebut dibalikkan, oposisi biner tersebut dihancurkan atau dilawan, kemudian terbentuk suatu tatanan baru.

Sebelumnya, pada masa strukturalisme oposisi biner dianggap unsur utama dalam pemaknaan. Namun, dalam perspektif dekonstruksi dinyatakan bahwa tidak ada tatanan yang mapan dan pasti seperti itu, oposisi biner bisa saja dibalikkan ketika makna merupakan jejak saja yang terhapus oleh kebenaran lain yang tersembunyi (Ratna, 2011: 250).

4.3 Makna Ironi

Dalam cerpen ini juga terdapat makna ironi pada bagian ketika tokoh "Aku" menunjukkan reka adegan percakapan antara saksi dan jaksa terkait dengan kasus pembunuhan Munir. Tokoh "Aku" menyatakan bahwa dalam persidangan tersebut penuh dengan drama atau sandiwara karena saksi tidak memberikan banyak informasi. Kata-kata yang sering diucapkan olehnya kepada jaksa adalah *Lupa saya, Pak*. Pernyataan *lupa* merupakan hal terpayah dan sangat tidak bertanggung jawab, apalagi pernyataan tersebut dibawa ke ranah pengadilan. Tentu saja pernyataan tersebut sangat memalukan. Hal ini menjelaskan bahwa saksi tersebut berbohong. Saksi tersebut berusaha menutupi agar pelaku pembunuhan Munir tidak terbongkar. Ini menjadi ironi ketika sandiwara yang sangat amatir tersebut dilakukan di pengadilan dan anehnya sang pembunuh Munir yang sesungguhnya tidak berhasil diungkap. Hal tersebut memberikan makna bahwa sebenarnya hukum saat ini dirasa kurang tegas terhadap kasus Munir.

"Anda juga mengatakan bahwa Bapak Sukab alias Pak Lik alias Rambut Geni alias Pak Pandir adalah agen muda (sensor oleh pengarang) dengan golongan IIIb pada Direktorat 007 Deputi II. Betul?"

"Tidak tahu, saya lupa, Pak." (Ajidarma, 2014: 222)

Dari kutipan di atas tampak bahwa jaksa memberikan pernyataan yang sesuai dengan apa yang dikatakan saksi sebelumnya, yaitu saksi menyatakan bahwa dia lupa. Hal ini tentu saja terlihat konyol. Bagaimana mungkin seseorang lupa dengan apa yang dikatakannya sendiri dalam kurun waktu yang dekat, apalagi sang jaksa memiliki bukti. Namun, pada akhirnya pembunuh Munir masih belum terungkap. Makna ironi yang muncul adalah ketidaktegasan hukum dalam men-guak kasus pembunuhan Munir.

Dari unsur-unsur dekonstruksi yang ditemukan dalam cerpen "Aku, Pembunuh Munir" terdapat makna dan pesan yang dapat diambil. Unsur yang pertama adalah makna paradoks dari pengakuan tokoh "Aku" bahwa dialah pembunuh Munir yang sebenarnya merupakan wujud kekesalan pengarang terhadap kasus pembunuhan Munir yang tidak usai-usai karena pembunuh sebenarnya masih belum dapat ditemukan hingga sekarang. Yang kedua adalah unsur oposisi biner pembunuh Munir >< penyayang keluarga. Hal itu tampak dari sang tokoh yang memberikan pernyataan bahwa meskipun dia seorang pembunuh Munir, dia ada-

lah orang yang baik. Hal tersebut bermakna bahwa pembunuh Munir bisa siapa saja, bisa psikopat, orang kaya, orang miskin, tukang parkir, polisi, anggota DPR, orang yang tidak punya jabatan, bahkan orang yang memiliki jabatan tinggi patut untuk dicurigai. Pengarang hendak memberikan pandangan yang berbeda pada masyarakat bahwa mungkin pembunuh Munir sekarang ini tengah bersandiwara dengan kehidupannya agar identitas sebenarnya tertutupi. Kemudian, yang ketiga adalah makna ironi tentang pernyataan saksi yang mengatakan dia lupa atas segala hal kepada jaksa di pengadilan. Makna pernyataan tersebut merupakan bentuk sindiran pengarang kepada hukum Indonesia saat ini yang dianggap kurang tegas. Kasus pembunuhan Munir hingga sekarang masih belum terungkap. Banyak saksi dan tersangka dihadirkan, tetapi semuanya masih belum menunjukkan bahwa mereka adalah otak pembunuhan berencana terhadap Munir. Bisa saja pembunuh Munir tersebut di luar sana masih hidup dengan bebas tanpa rasa bersalah. Siapa pun dia yang jelas dia memiliki kekuasaan yang besar hingga membuat hampir semua orang atau bahkan hukum pun belum mampu mengungkapkan keberadaannya.

Bahasa menurut Derrida merupakan permainan tanda yang kemudian menghasilkan suatu makna yang kadang berlawanan dengan makna yang sudah dibuat terdahulu. Makna tidak dengan serta-merta muncul begitu saja dan menciptakan penafsiran yang baru. Dalam dekonstruksi, makna merupakan proses dari penafsiran (Al-Fayydl, 2006: 82). Ini berarti bahwa dalam hal ini, pernyataan *saya lupa* dari tokoh "saksi" bukanlah semata-mata dia benar-benar lupa, bukan pula kebohongan semata, melainkan pengarang hendak memperlihatkan bagaimana sandiwara dapat dibawa ke ranah yang paling ketat, yaitu pengadilan. Dengan demikian, hukum dinilai masih belum memiliki ketegasan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ditemukannya makna paradoks, kontradiktif, dan ironi dalam proses *decentering* yang ada pada teks cerpen "Aku, Pembunuh Munir". Makna yang tersirat dalam unsur oposisi biner pada teks cerpen "Aku, Pembunuh Munir" telah memberikan pandangan baru bagi masyarakat. Tokoh "Aku" dengan bebas mengaku bahwa dia adalah pembunuh

Munir tanpa ditangkap dan dia tidak ingin dianggap sebagai orang yang jahat meskipun dia pembunuh Munir. Tokoh "Aku" memberi gambaran dengan jelas berlangsungnya proses pengadilan yang konyol dan penuh dengan sandiwara. Hal tersebut mengungkapkan banyak hal terkait dengan hukum negara yang kurang ditegakkan dengan tegas, pandangan sosial masyarakat yang masih kolot, dan keresahan publik terhadap tindakan KKN yang menghambat jalannya hukum negara. Dekonstruksi makin diminati oleh para pengkaji sastra untuk meneliti karya-karya sastra pascamodern karena tatanan sosial menjadi makin dinamis dan memiliki makna yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Abram, M.H. (1981). *A Glossary Of Literary Terms*. Holt, New York: Rinehart and Winston.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2014). *Aku, Pembunuh Munir Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ghofur, Abd. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *Jurnal OKARA* 1 (1).
- Habsari. (2015). *"Aku, Pembunuh Munir" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2015). Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 4 (1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.379>
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviantina, Adek Dwi. (2014). Dekonstruksi Budaya dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bebasan* 1 (2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronidin. (2015). Pembacaan Dekonstruksi Cerpen "Zina" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Puitika* 2 (1).
- Sarup, Madan. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zulfadhli. (2009). Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A. A. Navis. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 10 (2).